



## **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 2013:01- 2016:08 Metode Vector Auto Regression (VAR)**

**Putri Meta Susiana<sup>1</sup> dan Agus Tri Basuki<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: [putri.meta.2013@fe.umy.ac.id](mailto:putri.meta.2013@fe.umy.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Finance (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER), dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada periode Januari 2013-Agustus 2016. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independen berupa CAR, NPF, OER, dan Inflasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perbankan syariah.. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Vector Auto Regression (VAR) menggunakan Eviews 7.2. Berdasarkan hasil analisis yang digunakan dalam penelitian diperoleh semua variabel memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Model regresi VAR menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel OER, NPF dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

**Kata kunci:** Profitabilitas, ROA; CAR; NPF; OER; Inflasi.

### **Pendahuluan**

Ekonomi syariah dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami perkembangan yang signifikan terutama di bidang perbankan. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadi tolak ukur eksistensi dari keberhasilan ekonomi syariah di Indonesia. Dewasa ini perkembangan bank syariah di Indonesia meningkat secara pesat hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat terutama masyarakat muslim yang semakin mengetahui betapa pentingnya menggunakan jasa bank syariah. Adapun macam-macam perbankan syariah berdasarkan OJK meliputi BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit usaha Syariah) serta BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Sehingga dalam perkembangan bank syariah ini bukan hanya merambah bank umum syariah saja namun juga merambah BPRS yang ditunjukkan dengan banyaknya bermunculan berbagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia sehingga BPRS dapat dijumpai di berbagai daerah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia kegiatan usaha BPRS yaitu meliputi menghimpun dana masyarakat, memberikan pembiayaan, menempatkan dana berdasarkan prinsip syariah, menetapkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan tabungan sesuai dengan prinsip syariah. Perbedaan yang mendasar antara bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) terletak pada prinsip yang tertuang dalam pengoperasiannya, di mana pada BPR konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan pada BPRS menggunakan sistem bagi hasil. Dikutip dari Outlook perbankan syariah tahun 2013 dan 2012, pada dasarnya BPRS lebih mengutamakan untuk memberikan pembiayaan untuk sektor usaha kecil, usaha mikro serta usaha menengah. Mayoritas kantor-kantor BPRS beroperasi di wilayah-wilayah pedesaan/kabupaten di mana pada wilayah tersebut masih banyak masyarakat yang membutuhkan pembiayaan. Sehingga dapat di katakan bahwa pelayanan dari BPRS lebih memiliki jangkauan lebih luas kepada masyarakat.

BPRS memiliki pengaruh terhadap peningkatan UMKM di masyarakat, karena pada dasarnya sasaran utama penyaluran pembiayaan BPRS adalah usaha mikro kecil menengah. Menurut Yoga dan Yuliarini (2013) bahwa kehadiran dari BPR lewat kredit bagi masyarakat menengah ke bawah yang mayoritas berorientasi sebagai pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) menjadi sangat penting, karena sebagian besar pelaku usaha di Indonesia merupakan pelaku UMKM.

Melihat begitu tingginya minat masyarakat dalam menggunakan jasa BPRS sebagai lembaga intermediasi, serta pentingnya BPRS di dalam menunjang perekonomian masyarakat yang nantinya mempengaruhi perkembangan perekonomian maka sangat perlu dilakukan penilaian atas kinerja bank tersebut. Menurut Rahma dan Sampurno (2010) kinerja bank dapat didefinisikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup beberapa aspek yaitu meliputi aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena industri perbankan adalah industri yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, maka dari itu bank harus menunjukkan kredibilitasnya, salah satu caranya dengan melalui peningkatan profitabilitas, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. BPRS sebagai bank yang berlandaskan prinsip syariah sangat penting untuk terus meningkatkan profitabilitasnya karena tingkat laba bank syariah bukan hanya berpengaruh terhadap bagi hasil bagi pemegang saham tetapi juga berpengaruh juga terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah (Pratiwi & Mahfud, 2012).

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap profitabilitas perbankan adalah dengan mengetahui profitabilitas, maka bank dapat menganalisis tingkat efisiensi BPRS dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal yang digunakan.

Melihat bahwa BPRS adalah salah satu lembaga keuangan yang banyak digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya serta BPRS juga salah satu media yang dapat mendorong pembangunan masyarakat ekonomi lemah di Indonesia, maka dari itu penelitian profitabilitas BPRS sangatlah penting. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan bank Indonesia juga dilihat dari sisi profitabilitasnya dilakukan dengan menggunakan indikator ROA.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER) dan inflasi terhadap Return Of Asset (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2013- Agustus 2016.

## **Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama mengenai profitabilitas bank Syariah dilakukan oleh Haron dan Wan Azmi (2004), ia menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bank konvensional. Bahkan pada penelitian sebelumnya ia menjelaskan bahwa profitabilitas bank konvensional ditentukan oleh beberapa faktor, yang pertama yakni faktor internal dan yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor internal tidak lain berasal dari manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh bank, seperti persaingan, regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi, skala ekonomi, besaran bank, dan lain-lain. Setelah itu, banyak peneliti lainnya yang membahas mengenai hal yang sama seperti kemudian penelitian sejenis dilakukan oleh Hassan dan Abdel-Hameed (2002), Srairi (2009).

Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dalam mengukur hubungan antara faktor penentu dengan dengan rasio profitabilitas. Tidak sama dengan penelitian dari Haron dan

Wan Azmi (2004) yang menggunakan metode kointegrasi dan koreksi kesalahan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

Penelitian mengenai hubungan CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA bank umum syariah juga dilakukan oleh Pratiwi dan Mahfud (2012). Dengan menggunakan analisis regresi berganda, mereka menemukan bahwa BOPO dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal sebaliknya terjadi pada FDR yang muncul dengan nilai positif, sedangkan CAR tidak memiliki dampak yang signifikan. Pada penelitian lainnya, Permatasari dan Pangestuti (2012) melakukan hal yang sama, namun ia menambahkan lebih banyak variabel seperti CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, GWM, serta Intitutional Ownership Terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional go public di Indonesia. Hasilnya adalah LDR, NPL, dan GWM tidak berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan CAR, BOPO, dan Intitutional Ownership berpengaruh negative terhadap ROE. Hal sebaliknya terjadi pada NIM yang memiliki nilai signifikan positif.

## Metode Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat syariah yang beroperasi di Indonesia pada periode Januari 2013 sampai dengan Agustus 2016. Pada penelitian ini digunakan data Sekunder yang berupa rasio keuangan Bank Pembiayaan rakyat Syariah yang diperoleh dari laporan publikasi Statistik perbankan syariah dalam website resmi Bank Indonesia dan website resmi Otoritas Jasa keuangan. Populasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh Bank pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia yang diambil dari laporan publikasi pada situs resmi OJK dan situs resmi Bank Indonesia dalam bentuk Laporan Statistik Perbankan Syariah dan laporan Statistik perbankan Indonesia yang dimulai pada periode 2013 sampai dengan Agustus 2016. Metode analisis di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika dengan metode Vector Auto Regression (VAR) dengan perangkat lunak "EViews 7.2".

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian stasioneritas data yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews pada tingkat level, didapatkan hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 1** Hasil Uji Stasioneritas tingkat level

Variabel	Prob	Trend and Intercept Level		Hasil Uji Data (Stasioner/tidak Stasioner)
		ADF/t- statistik	McKinnon 10%	
ROA	0.5154	-1.517453	-2.603944	Tidak Stasioner
CAR	0.0584	-2.861229	-2.603944	Stasioner
NPF	0.3365	-1.884057	-2.603944	Tidak Stasioner
BOPO	0.3947	-1.760105	-2.603944	Tidak Stasioner
INFLASI	0.0000	-6.159895	-2.604867	Stasioner

Sumber : Data diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 5 variabel yang digunakan, 2 di antaranya stasioner sedangkan 3 variabel yang lain tidak stasioner pada tingkat level. Variabel yang terindikasi adanya unit root pada datanya adalah variabel ROA, NPF, BOPO, sedangkan variabel CAR, dan Inflasi stasioner pada tingkat level. Maka untuk melanjutkan ke model VAR data harus terbebas unit root, oleh sebab itu uji unit root dilanjutkan dengan menaikan tingkatannya menjadi *first differences*.

**Tabel 2** Hasil Uji Stasioneritas tingkat *First Differences*

Variabel	Trend and Intercept <i>1st Differences</i>			Hasil Uji Data (Stasioner/tidak Stasioner)
	Prob	ADF/t- statistik	McKinnon 10%	
D(ROA)	0.0000	-8.551690	-2.604867	Stasioner
D(CAR)	0.0000	-8.254171	-2.604867	Stasioner
D(NPF)	0.0000	-8.560125	-2.604867	Stasioner
D(BOPO)	0.0000	-8.163831	-2.604867	Stasioner
D(INFLASI)	0.0000	-6.496840	-2.604867	Stasioner

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji root pada tingkat first differences yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 2 hasil menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini stasioner pada tingkat first differences. Hal ini bias dilihat prob < 0,05, serta nilai t-statistik lebih kecil dibanding nilai kritis McKinnon 10%.

Langkah selanjutnya yakni penentuan panjang lag. Panjang lag yang optimal dapat dilakukan dengan uji lag melalui metode Akaike Information criteria (AIC). Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR. Sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi.

**Tabel 3** Hasil Uji Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-167.4843	NA	0.003829	8.624213	8.835323*	8.700544*
1	-149.2938	30.92374	0.005444	8.964691	10.23135	9.422675
2	-114.5477	50.38186	0.003555	8.477386	10.79960	9.317023
3	-78.46950	43.29385*	0.002407*	7.923475*	11.30123	9.144766*
4	-24.73365	47.83573	0.001007	6.653008	11.13183	8.259970
5	13.31368	16.30421	0.002065	6.307369	11.96735	8.302778

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai ROA, CAR, NPF, BOPO, dan Inflasi terdapat pada lag 3. Maka panjang lag ini akan digunakan untuk langkah pengujian selanjutnya, yaitu uji stabilitas VAR.

Pengujian stabilitas VAR pada penelitian ini melalui VAR stability condition check yang berupa roots of characteristic polynomial terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid.

**Tabel 4** Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.400647 - 0.789614i	0.885442
0.400647 + 0.789614i	0.885442
0.141146 - 0.829141i	0.841068
0.141146 + 0.829141i	0.841068
-0.089938 - 0.777015i	0.782203
-0.089938 + 0.777015i	0.782203
0.718497	0.718497
-0.553783 - 0.446955i	0.711649
-0.553783 + 0.446955i	0.711649
0.396543 - 0.280358i	0.485641
0.396543 + 0.280358i	0.485641
-0.473162	0.473162
-0.375035 - 0.188678i	0.419822
-0.375035 + 0.188678i	0.419822

Sumber: data diolah

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua nilai modulus dari akar roots pada uji tersebut besarnya kurang dari satu, maka dapat dikatakan bahwa estimasi tersebut sudah dalam posisi optimal dan model VAR sudah stabil.

Untuk pengujian selanjutnya yakni pengujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari Johansen Trace Statistic test. Jika terbukti tidak ada kointegrasi, maka tahap VAR dapat dilanjutkan. Namun bila terbukti ada kointegrasi jangka panjang maka VAR tidak dapat dilanjutkan. Berikut uji kointegrasi didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5** Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.789550	145.8533	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.716561	85.07155	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.431070	35.90191	29.79707	0.0087
At most 3	0.225493	13.90600	15.49471	0.0856
At most 4 *	0.096099	3.940380	3.841466	0.0471
Max-Eigen Statistic				
None *	0.789550	60.78174	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.716561	49.16964	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.431070	Statistic	21.13162	0.0377
At most 3	0.225493	9.965616	14.26460	0.2142
At most 4 *	0.096099	3.940380	3.841466	0.0471

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue pada  $r = 0$  lebih kecil dari critical value dengan tingkat signifikan 5%. Hal ini berarti yang menyatakan tidak ada kointegrasi diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi ditolak.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya lag dari suatu variabel terhadap variabel lain, maka perlu dilakukan estimasi model VAR yang dapat diketahui dengan menggunakan nilai mutlak dari t-statistik (nilai dalam [...]). Sebagai perbandingannya dapat dengan menggunakan nilai kritis t-statistik 2.00. Jika nilai t-statistik variabel mendekati 2.00 atau lebih besar dari 2.00 maka dikatakan signifikan. Berikut hasil estimasi model VAR pada penelitian ini :

**Tabel 6** Hasil Estimasi Model VAR Profitabilitas

Variabel	Jangka Pendek	
	Koefisien	T-Statistik
D(ROA(-1))	0.741548	[ 3.42118]
D(ROA(-3))	2.990033	[ 2.07412]
D(CAR(-2))	1.347416	[ 5.07810]
D(NPF(-1))	-1.775762	[-4.58654]
D(NPF(-2))	-1.126660	[-5.15863]
D(BOPO(-2))	-0.460787	[-2.71455]

Hasil estimasi model VAR dengan obyek ROA pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ada 6 variabel yang signifikan terhadap variabel Profitabilitas. Variabel-variabel yang terindikasi signifikan terhadap profitabilitas adalah ROA pada lag 1, ROA pada lag 3, CAR pada lag 1, CAR pada lag 2, NPF pada lag 1, BOPO pada lag 2.

Dalam hal mengetahui apakah suatu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya. Pada penelitian untuk menguji hubungan kausalitas antara dua variabel ini digunakan metode Granger's Causality. Kekuatan prediksi dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas dalam jangka waktu yang cukup lama. Berikut hasil uji kausalitas dengan model Granger's Causality :

Tabel 7 Hasil Uji Kausalitas Granger's

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.	Keterangan
CAR does not Granger Cause ROA	41	4.72373	0.0149	Terjadi Kausalitas
ROA does not Granger Cause CAR		0.63987	0.5331	
NPF does not Granger Cause ROA	41	4.84618	0.0135	Terjadi Kausalitas
ROA does not Granger Cause NPF		1.32325	0.2786	
BOPO does not Granger Cause ROA	41	3.22581	0.0483	Terjadi Kausalitas
ROA does not Granger Cause BOPO		3.06024	0.0589	
INFLASI does not Granger Cause ROA	41	1.96664	0.1543	Tidak terjadi Kausalitas
ROA does not Granger Cause INFLASI		1.47687	0.2415	
NPF does not Granger Cause CAR	41	4.35995	0.0199	Terjadi Kausalitas
CAR does not Granger Cause NPF		0.59367	0.5575	
BOPO does not Granger Cause CAR	41	0.30541	0.7387	Terjadi Kausalitas
CAR does not Granger Cause BOPO		0.09425	0.9103	
INFLASI does not Granger Cause CAR	41	1.30416	0.2836	Tidak Terjadi Kausalitas
CAR does not Granger Cause INFLASI		0.02087	0.9794	
BOPO does not Granger Cause NPF	41	3.74464	0.0088	Terjadi Kausalitas
NPF does not Granger Cause BOPO		1.35979	0.2692	
INFLASI does not Granger Cause NPF	41	0.65587	0.5249	Tidak Terjadi Kausalitas
NPF does not Granger Cause INFLASI		0.69967	0.5032	
INFLASI does not Granger Cause BOPO	41	0.48557	0.6192	Tidak Terjadi Kausalitas
BOPO does not Granger Cause INFLASI		0.53321	0.5912	

Sumber : Data diolah

Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 5% (0,05) sehingga nanti H<sub>0</sub> akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian *granger*, diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut:

- a) Variabel CAR muncul dengan nilai  $0.014 < 0,05$ , sedangkan profitabilitas memiliki nilai  $0.533 < 0,05$ . Maka dari itu, dapat disimpulkan terjadi kausalitas searah antara variabel CAR dan Profitabilitas yaitu hanya variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi ROA dan tidak berlaku sebaliknya.
- b) NPF) secara statistik signifikan mempengaruhi Profitabilitas dengan perbandingan nilai  $0.013 > 0,10$  dan sebaliknya variabel Profitabilitas muncul dengan nilai  $0.2786 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara NPF dan profitabilitas yaitu hanya variabel NPF secara statistik signifikan mempengaruhi profitabilitas dan tidak berlaku sebaliknya.
- c) BOPO secara signifikan mempengaruhi Profitabilitas dengan perbandingan nilai  $0.048 < 0,05$  namun sebaliknya variabel profitabilitas tidak mempengaruhi BOPO dengan nilai  $0.058 < 0,05$ . Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara variabel BOPO dan Profitabilitas
- d) Inflasi dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh satu sama lain.
- e) NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR dengan nilai  $0.019 > 0,10$  namun CAR tidak mempengaruhi NPF dengan nilai  $0.557 < 0,05$ . Kausalitas searah terjadi antara NPF kepada CAR.
- f) BOPO dan CAR tidak berpengaruh satu sama lain.
- g) Inflasi dan CAR tidak memiliki pengaruh satu sama lain
- h) Dengan nilai  $0.008$  atau  $< 0.05$  maka BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF, namun hal sebaliknya tidak terjadi dikarenakan nilai NPF terhadap BOPO  $> 0.05$ . Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah variabel BOPO dan NPF.
- i) Inflasi dan NPF muncul dengan nilai  $> 0.05$  sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan kausalitas.
- j) Hal yang sama terjadi dengan Inflasi dan BOPO.

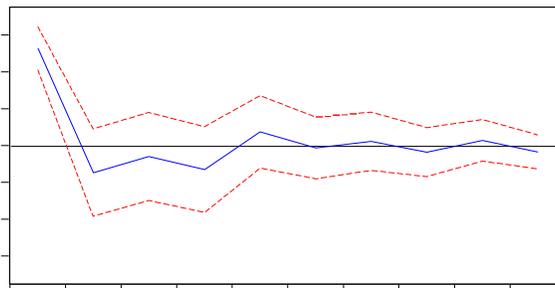
**Tabel 8** Hasil Regresi Model VAR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.441687	0.16452	2.68476	0.0113
D(ROA(-1))	0.449194	0.12722	3.53087	0.0012
D(ROA(-3))	2.784905	1.31991	2.10992	0.0425
D(CAR(-2))	1.166528	0.20331	5.73778	0.0000
D(NPF(-1))	-1.624114	0.33414	-4.8606	0.0000
D(NPF(-2))	-0.793114	0.18078	-4.3872	0.0001
D(BOPO(-2))	-0.267372	0.09977	-2.6798	0.0114
R-Squared	0.742373			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan table 8, dapat diketahui bahwa variabel CAR, NPF dan BOPO secara signifikan mempengaruhi profitabilitas sebesar 74%. Sisanya sebesar 25% berada di luar model.

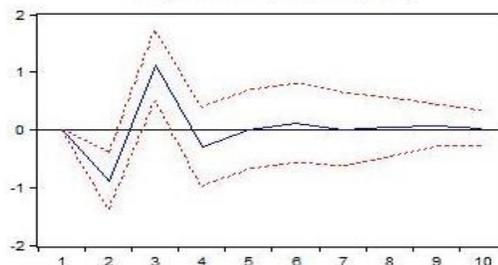
Untuk mengetahui dampak guncangan pada suatu variabel, perlu dilakukan uji analisis Impulse response function yang terdiri dari respon variabel terikat terhadap variabel bebas.



**Gambar 1** Hubungan antara Profitabilitas (ROA) Terhadap Profitabilitas itu Sendiri  
Sumber: Data diolah

Gambar 1 memperlihatkan guncangan atau shock satu standar deviasi pada nilai profitabilitas yang direspon secara positif pada periode pertama sebesar 0.105 persen terhadap profitabilitas itu sendiri.

Namun pada periode kedua dan keempat mengalami penurunan sebesar 0.029 dan 0.012 persen walaupun jumlah penurunan tersebut masih terbilang kecil. Pada periode ke enam keadaan mulai stabil dengan ditandai dengan grafik yang mulai ke titik konvergen. Respon profitabilitas terhadap profitabilitas itu sendiri secara umum bersifat positif sebagaimana yang terlihat di respon kumulatif yang terlihat pada gambar 1. Secara garis besar profitabilitas akan meningkat seiringnya peningkatan profitabilitas itu sendiri, karena profitabilitas mempengaruhi dirinya sendiri.

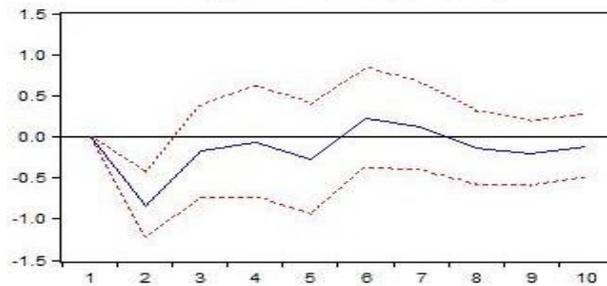


**Gambar 2** Hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan CAR  
Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan respon profitabilitas terhadap guncangan yang terjadi pada CAR. Pada periode awal terjadinya guncangan, belum ada respon yang signifikan, hal ini berarti guncangan pada CAR tidak

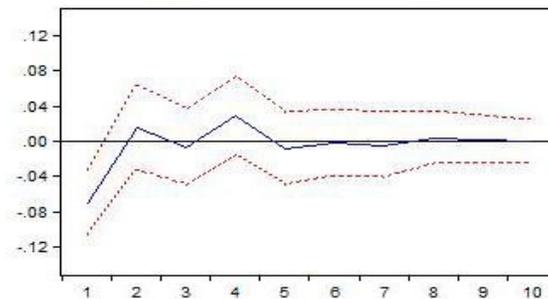
serta merta langsung menyebabkan penurunan pada profitabilitas. Kemudian pada periode kedua terjadi respon negatif yaitu sebesar - 0.902 persen. Pada periode ketiga terjadi respon positif yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.116 persen dan ini adalah respon positif paling tinggi. Pada periode ke lima menjadi titik konvergen pada pengamatan ini dikarenakan respon yang terlihat pada gambar 1 mulai stabil.

Secara garis besar respon profitabilitas terhadap guncangan CAR bersifat positif seperti yang terlihat pada gambar 1. Maka bila terjadi kenaikan nilai CAR maka akan berdampak pada kenaikan profitabilitas pula, karena CAR berpengaruh positif terhadap ROA.



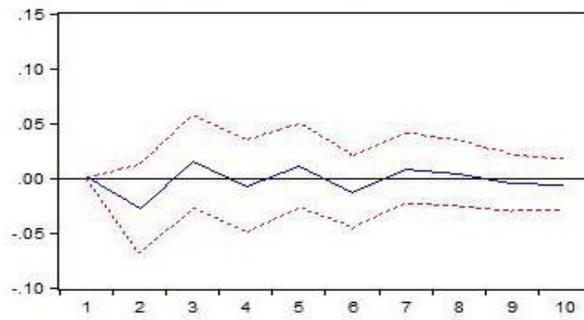
**Gambar 3** Hubungan antara Profitabilitas (ROA) terhadap NPF  
Sumber: Data diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan belum ada respon yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa guncangan yang terjadi tidak serta merta langsung berpengaruh pada periode awal, namun pada periode ke dua, terjadi respon negatif paling tinggi pada periode pengamatan ini yaitu sebesar -0.831. Respon negatif terus terjadi sampai pada periode lima yaitu sebesar -0.270 persen. Pada periode keenam terjadi respon positif sebesar 0.227. Dan mulai pada periode ketujuh respon mulai stabil dengan ditunjukkan pada gambar yang mulai konvergen. Maka secara garis besar respon yang ditunjukkan profitabilitas terhadap guncangan NPF adalah bersifat negatif yaitu semakin bertambahnya nilai NPF maka akan menyebabkan nilai ROA semakin menurun.



**Gambar 4** Hubungan antara Profitabilitas terhadap BOPO.  
Sumber: Data diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan menghasilkan respon negatif sebesar 0.069 dan ini adalah respon negatif paling tinggi yang terjadi pada periode tinggi pada periode pengamatan ini. Pada periode kedua terjadi peningkatan sebesar -0.015. Pada periode selanjutnya mengalami fluktuasi hingga pada periode pengamatan periode kelima yang sudah mulai stabil pada nilai -0.008. Maka secara garis besar respon yang ditunjukkan profitabilitas terhadap guncangan BOPO adalah bersifat negatif yaitu Semakin bertambahnya nilai BOPO maka akan menyebabkan nilai ROA semakin menurun.



**Gambar 5** Hubungan antara Profitabilitas terhadap Inflasi  
Sumber: Data diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan belum ada respon yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa guncangan yang terjadi tidak serta merta langsung berpengaruh pada periode awal, namun pada periode ke dua terjadi respon negatif paling tinggi pada periode pengamatan ini yaitu sebesar 0.027. Respon negatif terus terjadi sampai pada periode enam yaitu sebesar 0.013 persen. Dan mulai pada periode ketujuh respon mulai stabil dengan ditunjukkan pada gambar yang mulai konvergen. Maka secara garis besar respon yang ditunjukkan profitabilitas terhadap guncangan inflasi adalah bersifat negatif yaitu semakin bertambahnya nilai inflasi maka akan menyebabkan nilai ROA semakin menurun. Respon negatif yang ditunjukkan grafik ialah penurunan profitabilitas bank disebabkan oleh penurunan nilai rill tabungan masyarakat yang menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya di saat terjadinya inflasi.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas, perlu untuk melakukan uji variance decomposition.

**Tabel 9** Hasil uji Variance Decomposition

Periode	S.E.	D(ROA)	D(CAR)	D(NPF)	D(BOPO)	D(INFLASI)
1	0.910284	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.576132	35.19681	32.77318	27.83986	4.087162	0.102988
3	1.971522	24.67125	53.00734	18.61817	2.612821	1.090427
4	2.049306	27.22159	51.22741	17.31764	2.801329	1.432039
5	2.102304	26.15955	48.67767	18.11229	2.780844	4.269647
6	2.173423	27.34441	45.82472	18.03886	4.721894	4.070114
7	2.211786	26.47819	44.24928	17.72650	4.620512	6.925518
8	2.227411	26.20653	43.66581	17.82514	4.777413	7.525105
9	2.254284	26.75322	42.74636	18.26330	4.664546	7.572572
10	2.261150	26.75702	42.49708	18.40262	4.778041	7.565238

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9, perubahan ROA secara umum didominasi oleh guncangan ROA itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100 persen pada periode pertama dan terus menurun pada periode berikutnya hingga menyentuh varian sebesar 26.76 persen pada periode kesepuluh yang merupakan periode terakhir.

Variabel yang menunjukkan dampaknya terhadap ROA adalah variabel CAR dengan besar kontribusinya adalah 32.77 persen pada periode kedua dan terus meningkat pada periode ketiga menjadi 53 persen. Menunjukkan penurunan sampai sebesar 42.50 pada periode terakhir yaitu periode kesepuluh. Pada variabel NPF menunjukkan pengaruh sebesar 28 persen pada periode kedua dan mengalami penurunan pada komposisi varian 19 persen periode kedua. Setelah itu, komposisi varian NPF pada periode selanjutnya terus mengalami fluktuasi hingga menyentuh pada nilai varian sebesar 19 persen pada periode terakhir yaitu periode kesepuluh. Pengaruh BOPO terlihat tidak terlalu besar pada periode kedua dan tidak terlalu memberikan kontribusinya terhadap ROA, hal ini dapat dilihat pada periode dua nilai varian decomposition nya sebesar 4.087 persen serta pada periode kedua mengalami penurunan

menjadi 2.612 persen. Pada variabel inflasi, nilai varian yang muncul yakni cukup kecil sebesar 0.103 persen lalu meningkat hingga akhir periode sebesar 7.56 persen.

## Kesimpulan

CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang mewakili rasio profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Kedua, Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap return on asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap return on asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Keempat, Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis, diharapkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus tetap meningkatkan rasio CAR agar modal tetap bisa terpenuhi. Selain itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah juga harus dapat menjaga rasio BOPO agar tidak terlalu tinggi, sehingga biaya-biaya operasional yang digunakan semakin efisien. Yang tidak kalah pentingnya, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus bisa menjaga rasio Non-Performing Financing (NPF) sehingga rasio dari pembiayaan bermasalah bisa lebih diperkecil lagi sehingga bisa meningkatkan keuntungan bagi bank tersebut. Terakhir, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah juga harus memperhatikan indikator ekonomi makro seperti inflasi, karena inflasi mempunyai pengaruh terhadap berjalannya roda perekonomian sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi rasio perbankan di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Haron, S., & Wan Azmi, W. N. (2004). Profitability Determinants of Islamic Banks: A Cointegration Approach. *Working Series Paper*, Islamic Banking Conference. Diakses dari [https://www.academia.edu/5528405/004\\_Profitability\\_of\\_Islamic\\_bank](https://www.academia.edu/5528405/004_Profitability_of_Islamic_bank)
- Hassan, M. K., & Abdel-Hameed, M. B. (2002). Determinants of Islamic Banking Profitabilitas. *International Journal. ERF paper*, 15-18. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/26169-ID-faktor-faktor-penentu-tingkat-profitabilitas-bank-umum-syariah-di-indonesia.pdf>
- Permatasari, A. D., & Pangestuti, I. R. D. (2012) Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, GWM, dan Institutional Ownership Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2009-2011). *Undergraduate Thesis*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, D. D., & Mahfud, M.K. (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah: Studi Kasus pada BUS di Indonesia Tahun 2005-2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Diakses dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwicneH42OfrAhVVOSsKHaa4DYUQFjAAegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fepri.nts.undip.ac.id%2F35651%2F1%2FSkripsi\\_PRAIWI.pdf&usq=AOvVaw0OTJZHjQ2re9wXaL\\_GZ7BdY](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwicneH42OfrAhVVOSsKHaa4DYUQFjAAegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fepri.nts.undip.ac.id%2F35651%2F1%2FSkripsi_PRAIWI.pdf&usq=AOvVaw0OTJZHjQ2re9wXaL_GZ7BdY)
- Rahma, L. R., & Sampurno, D. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). *Tesis*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang. Diakses dari

- [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwic-MCW2OfrAhVFcCsKHauqBFMQFjAAegQIBRAB&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F28747%2F1%2F%2F%2528JURNAL%2529\\_ANALISIS\\_FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS %2528ROA%2529 %2528Lyla Rahma Adyani%2529 .pdf&usg=AOvVaw0s4ccxkzi7gHHOvoTQe2A](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwic-MCW2OfrAhVFcCsKHauqBFMQFjAAegQIBRAB&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F28747%2F1%2F%2F%2528JURNAL%2529_ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS %2528ROA%2529 %2528Lyla Rahma Adyani%2529 .pdf&usg=AOvVaw0s4ccxkzi7gHHOvoTQe2A)
- Srairim, S. A. (2009). Factor Influencing the Profitability of Conventional and Islamic Commercial Banks in GCC Countries. *Review of Islamic Economics*, 13(1), 5-30. Diakses dari <https://www.econbiz.de/Record/factors-influencing-the-profitability-of-conventional-and-islamic-commercial-banks-in-gcc-countries-srairi-samir-abderrazek/10009943688>
- Yoga, G.A.D.M., & Yuliarini, N.N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit BPR di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(6), 284-293. Diakses dari: <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=7939040903893492234&btnI=1&hl=id>